

## Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Nur Rokhmatulloh

Universitas Yudharta Pasuruan

[rahmat@yudharta.ac.id](mailto:rahmat@yudharta.ac.id)

**Abstrak:** *Learning plays an important role in maintaining the lives of a group of human beings (nations) in the midst of increasingly fierce competition among other nations that advance ahead of learning. From here learning is a process so that humans can make life more alive that has a better direction and can be useful for other humans, so that human life can survive as humans who are educated, moral and civilized. But many are found in the learning process that occurs without regard to the psychological and sociological conditions of students which will actually have a negative impact and will result in mental and soul disturbed and damage the social order. This shows that "learning" or "knowing language" does not always, even often, do not involve "teaching". What must exist in a state of language learning like this is (1) the need to learn / obtain a communication system (language), and (2) there are examples or "models" of communication. Therefore, in a language learning there must be a communicative learning method that can shape abilities both internally and externally, which not only improve in terms of cognitive but also in terms of affective, psychomotor and can affect the environment with positive values and constructive so that the results of the learning process can be perfect and reliable.*

**Keyword:** *learning methods, Arabic language*

### Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* artinya ilmu. Sedangkan secara semantik, metode berarti pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Metode merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan tertentu. Dengan kata lain, metode adalah menyeluruh mengenai penyajian bahasa secara sistematis

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, humaniora, cet.III, 2009), hlm.72

berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Jika pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural.<sup>2</sup>

Para pakar bahasa Arab mendefinisikan metode sebagai berikut :

- a. Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.<sup>3</sup>
- b. Metode adalah jalan (cara) yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid.<sup>4</sup>
- c. Rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian mata pelajaran yang teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas pendekatan tertentu.<sup>5</sup>
- d. Metode merupakan rencana program yang bersifat menyeluruh (holistik-komprehensif) yang berhubungan erat dengan tehnik penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas approach tertentu.<sup>6</sup>

Dari empat definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian daripada “metode“ adalah cara atau jalan yang ditempuh secara sistematis agar sampai kepada suatu tujuan yang diinginkan.

Setelah dipaparkan beberapa pendekatan pengajaran bahasa yang lazim digunakan dalam pengajaran bahasa, termasuk bahasa arab, maka pada bagian ini akan dikemukakan secara sekilas tentang metode-metode pengajaran bahasa yaitu:

**a. Metode Gramatika dan Tarjamah ( طريقة النحو والترجمة )**

*Metode gramatika*<sup>7</sup> atau dalam bahasa Arab disebut dengan metode Qawaid. Melalui metode ini orang beranggapan anak didik kalau ingin menguasai/pandai bahasa asing dengan baik dan lancar, terlebih dahulu harus menguasai kaidah-kaidah, aturan-aturan berbahasa yang baik, jadi Metode gramatika terjemah ini merupakan kombinasi metode gramatika dan metode terjemah.<sup>8</sup> yakni yang memulai cara pengajaran dengan menghafal

<sup>2</sup>Ibid, hlm. 72

<sup>3</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang, Misykat, Cet.IV, 2009), hlm.8

<sup>4</sup> Abubakar Muhammad, *Metode Khusus Pembelajaran Bahasa Arab*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), hlm.8

<sup>5</sup>Muljanto Sumardi, dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: PPSPA Depag RI, 1976), hlm. 91

<sup>6</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran...*, hlm.78

<sup>7</sup> Yaitu cara penyajian bahan pembelajaran dengan jalan menghafal aturan-aturan atau kaidah-kaidah tata bahasa untuk bahasa asing tersebut. Jadi di sini anak didik diajarkan terlebih dahulu gramatika/ tata bahasa, adapun pembelajaran percakapan tidak diutamakan.

<sup>8</sup>Sumardi.*Metode Penelitian.*( Jakarta, Rajawali Press. 2000) Hlm 37

aturan-aturan tata bahasa (rule of grammar) kemudian menyusun daftar kata dan menerjemahkan kalimat demi kalimat yang terdapat dalam wacana atau bahan bacaan, metode ini disebut juga dengan metode klasik. (*Thariqah Qadimah*),<sup>9</sup> Tariqah Taqlidiyah.

Metode ini merupakan pencerminan yang tepat dari cara-cara bahasa Yunani Kuno dan Latin diajarkan selama berabad-abad.<sup>10</sup> Metode ini dinamai dengan "Grammar Translation Method" pada abad 19, ketika itu metode ini digunakan secara luas di benua Eropa.<sup>11</sup> Metode ini digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, baik di negara-negara Arab maupun di negara-negara lainnya, termasuk Indonesia dan metode ini juga digunakan di pesantren-pesantren yang dikenal dengan metode *Salafi*.<sup>12</sup>

Metode ini bersandarkan pada suatu asumsi, bahwa logika semesta merupakan dasar semua bahasa di dunia dan tata bahasa, dalam pandangan metode ini, adalah bagian dari filsafat dan logika tersebut. Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah. Para peserta didik didorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya, terutama teks yang bernilai sastra tinggi, sehingga diharapkan dapat menghasilkan output yang berbudaya tinggi dan memiliki daya intelegensia yang terlatih dalam memahami teks-teks klasik, walaupun dalam teks itu seringkali terdapat struktur kalimat yang rumit dan kosa kata atau ungkapan yang sudah tidak terpakai lagi.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa metode ini mempunyai beberapa karakteristik antara lain

- 1) Tujuan mempelajari bahasa asing agar seseorang mampu membaca buku atau naskah dalam bahasa target, seperti kitab-kitab klasik berbahasa Arab.
- 2) Materi pelajaran terdiri atas buku tata bahasa, kamus dan teks bacaan yang berupa karya sastra klasik atau kitab keagamaan klasik.
- 3) Tata bahasa disajikan secara deduktif, yakni dimulai dengan penyajian kaidah diikuti dengan contoh-contoh.

---

<sup>9</sup> Muhammad Ali Al-Khulli, dalam (Alih bahasa oleh Hasan Saefulloh), *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta : Basan Publishing, 2010) cet I hlm. 123.

<sup>10</sup>Subiyakto, Sri Utari, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta, Grametika Pustaka utama, 1993), hlm. 10

<sup>11</sup> Brown, H. Douglas, *Teaching by Principles-An Interactive Approach to Language Pedagogy* (New York, Addison Wesley Longman, Inc. 2001), hlm 37

<sup>12</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran .....*, hlm. 40

<sup>13</sup>*Ibid*, 41

- 4) Kosakata diajarkan dalam bentuk kamus dwibahasa, atau daftar kosakata beserta terjemahannya.
- 5) Proses pembelajarannya sangat menekankan penghafalan kaidah bahasa dan kosakata, kemudian penerjemahan harfiah dari bahasa sasaran ke bahasa siswa atau sebaliknya.
- 6) Bahasa ibu digunakan sebagai bahasa pengantar.
- 7) Peran guru sangat aktif sebagai penyaji materi, sementara siswa berperan pasif sebagai penerima materi.<sup>14</sup>

Mengenai langkah-langkah penyajiannya sebagai berikut :

- 1) Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan definisi butir-butir tata bahasa kemudian memberikan contoh-contohnya. Buku teks yang dipakai menggunakan metode *deduktif*.
- 2) Guru menuntun siswa menghafalkan daftar kosakata dan terjemahannya, atau meminta siswa mendemonstrasikan hafalan kosakata yang telah diajarkan sebelumnya.
- 3) Guru meminta siswa membuka buku teks bacaan, kemudian menuntun siswa memahami isi bacaan dengan menterjemahkannya kata perkata atau kalimat perkalimat, atau guru meminta siswa untuk membaca dalam hati dan menterjemahkannya kata perkata atau kalimat per kalimat, guna membetulkan terjemahan yang salah dan menerangkan beberapa segi ketatabahasaan (*nabwu dan sharaf*) dan keindahan bahasanya (*balaghah*). Pada waktu lain guru juga meminta siswa untuk melakukan analisis tata bahasa (*Meng-irab*)<sup>15</sup>

Mengenai kelebihan metode ini sebagai berikut :

- 1) Pelajar menguasai dalam arti hafal di luar kepala kaidah-kaidah tata bahasa BT
- 2) Pelajar memahami isi detail bahan bacaan yang dipelajarinya dan mampu menterjemahkannya
- 3) Pelajar memahami karakteristik BT dan banyak hal lainnya yang bersifat teoritis, dan dapat membandingkannya dengan karakteristik bahasa ibu.
- 4) Metode ini memperkuat kemampuan pelajar dalam mengingat dan menghafal
- 5) Bisa dilaksanakan dalam kelas besar dan tidak menuntut kemampuan guru yang ideal.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Ibid. hlm.41

<sup>15</sup>ibid, hlm .42

<sup>16</sup>ibid, hlm.42

Sedangkan kekurangan metode ini adalah:

1. Metode ini banyak mengajarkan tentang bahasa bukan mengajarkan kemahiran berbahasa
2. Metode ini hanya mengajarkan kemahiran membaca, sedang tiga kemahiran yang lain (menyimak, berbicara, menulis) diabaikan
3. Terjemahan harfiah sering mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas, dan hasil terjemahannya tidak lazim menurut citarasa bahasa ibu siswa
4. Pelajar hanya mempelajari satu ragam bahasa, yaitu ragam bahasa tulis klasik, sedangkan bahasa tulis modern dan bahasa percakapan tidak diperoleh
5. Kosakata, struktur dan ungkapan yang dipelajari oleh siswa mungkin sudah tidak dipakai lagi atau dipakai dalam arti yang berbeda dalam bahasa modern
6. Karena otak siswa dipenuhi oleh masalah-masalah tata bahasa maka tidak tersisa lagi tempat untuk ekspresi dan kreasi berbahasa.<sup>17</sup>

#### **b. Metode Langsung ( طريقة المباشرة )**

Direct artinya langsung. Direct method atau metode langsung adalah yang paling dikenal dan banyak menimbulkan perbedaan pendapat. Metode ini dinamakan metode langsung, sebab guru langsung menggunakan bahasa asing (bahasa arab) yang sedang diajarkan selama pelajaran, sedangkan bahasa murid tidak boleh digunakannya.<sup>18</sup>

Metode langsung (Direct Method) ini muncul akibat ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dengan metode gramatika tarjamah dan dikaitkan dengan kebutuhan nyata di masyarakat.<sup>19</sup> Menjelang pertengahan abad ke 19, hubungan antar negara di Eropa mulai terbuka sehingga menyebabkan adanya kebutuhan untuk bisa saling komunikasi aktif di antara mereka. Untuk itu mereka membutuhkan cara baru belajar bahasa kedua, karena metode yang ada dirasakan tidak praktis dan efektif. Maka pendekatan-pendekatan baru mulai dicetuskan oleh para ahli bahasa Jerman, Inggris, Perancis, dan lain-lain, yang membuka jalan bagi lahirnya metode

---

<sup>17</sup> *ibid*, hlm.42

<sup>18</sup> Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Cet. I ( Surabaya : Usaha Nasional, , 1992 ), hlm. 110

<sup>19</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran...*, hlm.86

baru yang disebut “Metode Langsung”.<sup>20</sup> Diantara para ahli itu adalah Francois Goun (1880-1992) seorang guru bahasa Latin dari Perancis yang mengembangkan metode berdasarkan pengamatannya pada penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak. Metode ini memperoleh popularitas pada awal abad ke 20 di Eropa dan Amerika. Pada waktu yang sama, metode ini juga digunakan untuk pengajaran bahasa Arab, baik di negeri Arab maupun di negeri-negeri Islam di Asia termasuk juga Indonesia.

Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu yaitu, dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, dan dengan menyimak dan berbicara.<sup>21</sup>

Adapun ciri-ciri metode langsung adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan utamanya ialah penguasaan bahasa target secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa tersebut
- 2) Materi pelajaran berupa : buka teks yang berisi daftar kosa kata dan penggunaannya dalam kalimat, kosa kata itu umumnya kongkrit dan ada dilingkungan siswa. Ciri buku teksnya dipenuhi dengan *tasmiyah* “*ma : ba : dza... ma : dza : lika*, yang selalu diperagakan.
- 3) Kaidah-kaidah bahasa diajarkan secara induktif, yang berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan
- 4) Kata-kata kongkrit diajarkan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung, dan gambar, sedangkan kata-kata abstrak melalui asosiasi, konteks dan definisi.
- 5) Kemampuan komunikasi lisan dilatihkan secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.
- 6) Kemampuan berbicara dan menyimak kedua-duanya dilatih
- 7) Guru dan siswa sama-sama aktif, tapi guru berperan memberikan stimulus berupa contoh ucapan, peragaan dan pertanyaan, sedangkan siswa hanya merespon dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan, memeragakan, dan sebagainya.

---

<sup>20</sup>Ditulis oleh Rusydi A. Thu’aimah dalam, *Al- Marja’ fi Ta’lim al- Lughah al- ‘Arabiyah*, juz; I, (Makkah: Jami’atul Umul Qura, 1986), hlm. 359 bahwa “dalam perkembangannya metode ini memiliki beberapa nama yang diberikan oleh masyarakat sebelum pada akhirnya dikenal dengan metode langsung atau direct method. Diantara nama-nama itu adalah : *Natural Method* (الطريقة الطبيعية), *Psychological Method* (الطريقة النفسية), *Phonetic Method* (الطريقة الصوتية), dan lain sebagainya.” Sementara itu Henry Tarigan dalam bukunya juga menyebutkan metode pembaharuan (*reform method*) sebagai salah satu nama metode langsung. Baca Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa I*, (Bandung : Angkasa, 1991), hlm. 107

<sup>21</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran ...* hlm.45

- 8) Bahasa target digunakan sebagai bahasa pengantar secara ketat, dan penggunaan bahasa ibu pelajar sama sekali dielakkan.
- 9) Kelas diciptakan sebagai lingkungan bahasa target buatan atau menyerupai “ kolam bahasa “ tempat siswa berlatih bahasa target secara langsung.<sup>22</sup>

Ciri-ciri lain dari metode ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak atau biasa digunakan sehari-hari.
- 2) Mengajarkan grammar tidak harus menghafalkan kaidah-kaidah gramatika, tetapi dibentuk situasi yang sedemikian rupa dan dipraktikkan secara lisan langsung.
- 3) Menjelaskan arti yang konkrit dengan benda-benda langsung atau membuat gambar benda yang bias difahami murid sedangkan arti yang masih abstrak dengan melalui asosiasi.
- 4) Harus banyak menggunakan latihan mendengarkan dan menirukannya secara spontan dengan tujuan agar murid dapat mencapai penguasaan bahasa secara otomatis.
- 5) Aktifitas belajar banyak dibimbing guru langsung praktek dalam kelas, sedangkan di luar kelas murid sudah terbiasa mempraktekkannya dengan kawan-kawan setingkat.
- 6) Mengajarkan bacaan harus diberikan secara lisan terlebih dahulu, dengan jalan menunjukkan atau menuliskan kata-kata yang sukar satu demi satu, kemudian menghubungkannya dalam bentuk kalimat dan alinea. Dari alinea yang satu ke alinea yang lain terbentuklah menjadi satu judul cerita dan bacaan.
- 7) Sejak awal murid dilatih berfikir dalam bahasa asing.<sup>23</sup>  
Adapun langkah-langkah penyajian metode ini, yaitu :
  - 1) Guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjukkan bendanya atau gambar benda itu, memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah. Pelajar menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan faham maknanya.
  - 2) Latihan berikutnya berupa tanya jawab dengan kata ” *ma, hal, ayna* ” dan sebagainya, sesuai dengan tingkat kesulitan pelajaran, berkaitan dengan kata-kata yang telah disajikan. Model interaksi bervariasi, biasanya dimulai dengan klasikal, kemudian kelompok, dan akhirnya individual, baik guru-siswa maupun antar siswa.

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 46

<sup>23</sup> Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar ....* hlm. 111

- 3) Setelah guru yakin bahwa siswa menguasai materi yang disajikan, baik dalam pelafalan maupun pemahaman makna, siswa diminta membuka buku teks. Guru memberikan contoh bacaan yang benar kemudian siswa diminta membaca secara bergantian
- 4) Kegiatan berikutnya menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada didalam buku, dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis.
- 5) Bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan siswa diberikan sebagai tambahan, misalnya berupa cerita humor, cerita yang mengandung hikmah, dan bacaan yang mengandung ucapan-ucapan indah. Karena pendek dan menarik biasanya siswa dapat menghafalnya diluar kepala.
- 6) Tata bahasa diberikan diberikan pada tingkat tertentu secara induktif.<sup>24</sup>

Adapun kelebihanannya metode ini, yaitu :

- 1) Siswa trampil menyimak dan berbicara
- 2) Siswa menguasai pelafalan dengan baik bagikan penutur asli
- 3) Siswa mengetahui banyak kosa kata dan pemakainnya dalam kalimat
- 4) Pelajar memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi karena dilatih berpikir dalam bahasa target tidak terhambat oleh proses penerjemahan.
- 5) Siswa menguasai tata bahasa secara fungsional tidak sekedar teoritik, artinya berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya.<sup>25</sup>

Adapun kelemahannya metode ini, yaitu :

- 1) Siswa lemah dalam kemampuan membaca pemahaman karena materi dan latihan ditekankan pada bahasa Latin
- 2) Memerlukan guru yang ideal dari segi kertrampilan berbahasa dan kelincahan dalam penyajian pelajaran.
- 3) Tidak bisa dilakukan dalam kelas yang besar
- 4) Tidak diperbolehkannya pemakaina bahasa ibu, siswa bisa berakibat terbuangnya waktu untuk menjelaskan makna satu kata abstrak, dan terjadinya kesalahan persepsi atau penafsiran pada siswa.

---

<sup>24</sup>Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi ...*, hlm.49

<sup>25</sup>*ibid*, hlm. 49



- 5) Model latihan menirukan dan menghafal kalimat-kalimat yang kadangkala tidak bermakna atau tidak realistis karena tidak kontekstual, bisa membosankan bagi siswa

### c. Metode Aural-Oral (طريقة السمعية الشفوية)

Metode Scientific Approach ini lebih dikenal dengan “Oural-Oral Method” atau “Metode Audio Lingual”<sup>26</sup>. Keterampilan berbahasa yang dihasilkan oleh metode membaca, yang terbatas pada kemampuan membaca teks-teks, ternyata tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang pada tahun empat puluhan. Dalam situasi perang dunia ke II, Amerika Serikat memerlukan personalia yang lancar berbahasa asing untuk ditempatkan di beberapa negara, baik sebagai penerjemah dokumen-dokumen maupun pekerjaan lain yang memerlukan komunikasi langsung dengan penduduk setempat. Untuk itu, Departemen Pertahanan Negara Amerika Serikat membentuk badan yang dinamai “*Army Specialized Training Program*” (ASTP) dengan melibatkan lima puluh lima Universitas di AS. Program yang dimulai pada tahun 1945 ini bertujuan agar peserta program dapat mencapai keterampilan berbicara dalam beberapa bahasa asing dengan pendekatan dan metode yang baru sama sekali.

Pengajaran bahasa asing model ASTP yang bersifat dan berbasis penyajian lisan ini dianggap berhasil. Oleh karena itu sejumlah ahli linguistik terkemuka yakin bahwa model ASTP ini layak diterapkan secara umum di luar program ketentaraan. Model ASTP inilah yang merupakan cikal bakal dari metode Audiolingual, setelah dikembangkan dan diberi landasan metodologis oleh berbagai Universitas di Amerika, terutama oleh Universitas Michigan. Pada waktu yang sama, di Inggris juga dikembangkan *Oral-approach* yang mirip dengan metode yang sedang berkembang di Amerika.

Penggunaan metode berdasarkan beberapa asumsi, bahwa :

- 1) Bahasa itu pertama adalah ujaran. Oleh karena pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat, kemudian diucapkan sebelum pelajaran membaca, dan menulis.

---

<sup>26</sup> Yang disebut juga dengan “*Al-thariqah Al Sam’iyah Al-Syafawiyah*” metode ini berasumsi bahwa bahasa adalah ujaran, bahasa adalah kebiasaan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi. Metode ini telah lama digunakan oleh Robert Lado, tetapi Wilga M. Rivers telah menggantikannya dengan nama baru yang disebut dengan “*Oural-Oral Method*”

- 2) Bahasa adalah kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi.
- 3) Ajarkan bahasa dan jangan mengajarkan tentang bahasa. Oleh karena itu pelajaran bahasa harus diisi dengan kegiatan berbahasa, bukan kegiatan mempelajari kaidah-kaidah bahasa.
- 4) Bahasa-bahasa di dunia ini berbeda satu sama lain. Oleh karena itu pemilihan bahasa harus berbasis hasil analisis kontrastif, antara bahasa ibu siswa dan bahasa yang sedang dipelajarinya.
- 5) Struktur bahasa dianggap sama dengan pola-pola kalimat. Tata bahasa struktural berlawanan dengan teori bahasa tradisional dalam beberapa hal, diantaranya :
  - a) teori bahasa tradisional menekankan kesemestaan tata bahasa sedang teori bahasa struktural menekankan fakta bahwa semua bahasa di dunia ini tidak sama strukturnya.
  - b) Teori bahasa tradisional bersifat preskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang dikatakan baik dan benar oleh para ahli tata bahasa. Sedangkan teori tata bahasa struktural bersifat deskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh ahli tata bahasa.
  - c) Teori bahasa tradisional mengkaji bahasa dari ragam formal (ragam sastra dan sejenisnya), sedangkan teori bahasa struktural mengkaji bahasa dari ragam informal yang digunakan oleh penutur asli dalam interaksi sehari-hari.

Adapun ciri-ciri metode ini adalah :

- 1) Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
- 2) Urutan penyajiannya adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
- 3) Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- 4) Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*pattern-practice*). Latihan atau drill mengikuti urutan : *Stimulus* → *response* → *reinforcement*.
- 5) Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.

- 6) Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktekkan oleh pelajar, dengan tehnik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.
- 7) Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosa kata yang sudah dipelajari secara lisan.
- 8) Penerjemahan dihindari. Pemakain bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
- 9) Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
- 10) Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahasa ibu siswa. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan siswa yang sifatnya umum dan frekwensinya tinggi. Untuk ini diperlukan analisis kontrstif dan analisis kesalahan.
- 11) Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memberikan respons harus sungguh-sungguh dihindarkan.
- 12) Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas, siswa mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (*stimulus*) oleh guru.
- 13) Penggunaan bahasa rekaman, laboratorium bahasa, dan visual aids sangat dipentingkan.  
Adapun mengenai langkah-langkah penyajiannya sebagai berikut :
  - 1) Penyajian dialog atau bacaan pendek, dengan cara guru membaca berulang kali dan siswa menyimak tanpa melihat teks.
  - 2) Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek, dengan tehnik menirukan bacaan guru kalimat per kalimat secara klasikal, sambil menghafal kalimat-kalimat tersebut. Tehnik ini disebut *mimicry-memorization (mim-men) tehnik*.
  - 3) Penyajian pola-pola kalimat ayng terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, terutama uang dianggap sukar, karena terdapat struktur atau ungkapan yang berbeda dengan struktur bahasa ibi siswa. Ini dilakukan dengan tehnik drill.
  - 4) Dramatisasi dialog atau bacaan pendek yang sudah dilatihkan, para pelajar mendramatisasikan dialog yang sudah di hafalkan di depan kelas secara bergantian.

- 5) Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dipelajari.

Diantara kelebihan metode ini sebagai berikut :

- 1) Para siswa memiliki keterampilan pelafalan yang bagus
- 2) Para siswa trampil dalam membuat pola-pola kalimat baku yang sudah dilatihkan.
- 3) Pelajar dapat melakukan komunikasi lisan dengan baik karena latihan menyimak dan berbicara yang intensif.
- 4) Suasana kelas hidup karena para siswa tidak tinggal diam, harus terus menerus merespon stimulus guru.

Adapun diantara kelemahannya metode ini adalah :

- 1) Respon siswa cenderung mekanistik, sering tidak mengetahui atau tidak memikirkan makna ujaran yang diucapkan. Kondisi seperti bisa berjalan selama beberapa bulan, sehingga para pelajar yang sudah dewasa banyak mengalami kebosanan.
- 2) Pelajar bisa berkomunikasi dengan lancar hanya apabila kalimat yang digunakan telah dilatihkan sebelumnya di dalam kelas.
- 3) Makna kalimat yang diajarkan biasanya terlepas dari konteks, sehingga pelajar hanya memahami satu makna, padahal suatu kalimat atau ungkapan bisa mempunyai beberapa makna yang tergantung konteksnya.
- 4) Keaktifan siswa di dalam kelas adalah keaktifan yang semu, karena mereka hanya merespon rangsangan guru. Semua bentuk latihan, materi pelajaran, sampai model pertanyaan dan jawaban, ditemukan oleh guru. Tidak ada inisiatif dan kreativitas dari siswa.
- 5) Karena kesalahan dianggap sebagai “dosa ” maka pelajar tidak dianjurkan berinteraksi secara lisan ataupun tulisan sebelum menguasai benar pola-pola kalimat yang cukup banyak. Akibatnya, siswa takut dan tidak kreatif menggunakan bahasa.
- 6) Latihan-latihan pola bersifat manipulatif, tidak kontekstual dan tidak realistis. Para siswa mengalami kesulitan ketika menerapkannya dalam konteks komunikatif yang sebenarnya.

#### **d. Metode Komunikatif (طريقة الإتصال)**

Metode audio lingual atau aural-oral dianggap oleh sebagian para tidak berhasil membuat siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa target. Para ahli linguistik mengecam dari sisi landasan teorinya karena metode

aural-oral ini didasarkan atas teori tata bahasa strukturalisme dan teori ilmu jiwa behaviorisme.

Seorang tokoh linguistik terkemuka Amerika Noam Chomsky, pencetus teori tata bahasa *transformatif-generatif*, mengemukakan linguistic struktural karena :

- 1) *Linguistic struktural* tidak mampu menunjukkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan makna.
- 2) *Linguistic struktural* tidak mampu menunjukkan hubungan antar kalimat
- 3) *Linguistic struktural* hanya menyentuh struktur luar
- 4) Kalimat-kalimat yang pola dan struktur luarnya sama, bisa mempunyai makna yang berbeda.

Chomsky juga mengkritik penggunaan teori Behaviorisme untuk pengajaran bahasa Arab, ia mengatakan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal melainkan juga internal. Setiap manusia memiliki *innate ability*, yaitu kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir. Kemampuan bawaan ini disebut dengan "*alat pemerolehan bahasa*" (*Language Acquisition Device* = LAD). Chomsky mempersoalkan relevansi dari aktifitas peniruan, pengulangan, rangsangan, dan penguatan, yang menjadi fokus Behaviorisme.

Metode komunikatif ini ada berdasarkan pada asumsi bahwa :

- 1) Setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan "*alat pemerolehan bahasa*". oleh karena itu kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal. Oleh karena itu relevansi dan efektivitas kegiatan pembiasaan dengan model latihan stimulus-respon-reinforcement dipersoalkan.
- 2) Penggunaan bahasa tidak hanya terdiri dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis), tapi mencakup beberapa kemampuan dalam rangka komunikatif yang luas, sesuai dengan peran partisipan, situasi dan tujuan interaksi.
- 3) Belajar bahasa kedua dan bahasa asing sama seperti belajar bahasa pertama, yaitu berangkat dari kebutuhan dan minat siswa. Oleh karena itu analisis kebutuhan dan minat siswa merupakan landasan dalam pengembangan materi pelajaran.

Adapun ciri-ciri metode ini sebagai berikut :

- 1) Tujuan pengajarannya adalah mengembangkan kompetensi pelajar berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata. Tujuan pendekatan metode ini tidak menekankan pada penguasaan gramatika, melainkan pada kemampuan memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks.
- 2) Kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari dan berkaitan bentuk, ragam, dan makna bahasa dengan situasi dan konteks bahasa itu.
- 3) Dalam proses belajar mengajar siswa berperan sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktifitas komunikatif yang sesungguhnya. Sedangkan pengajar memprakarsai dan merancang berbagai pola interaksi antar siswa, dan berperan sebagai fasilitator.
- 4) Aktifitas dalam kelas diwarnai secara nyata dan dominan oleh kegiatan-kegiatan komunikatif, bukan drill-drill manipulatif tanpa makna.
- 5) Materi yang disajikan bervariasi, tidak hanya mengandalkan buku teks, tapi lebih ditekankan pada bahan-bahan otentik (berita koran, iklan, dan sebagainya). Dan bahan-bahan otentik tersebut, pemerolehan bahasa pelajar diharapkan meliputi bentuk, makna, fungsi, dan konteks sosial.
- 6) Penggunaan bahasa ibu dalam kelas tidak dilarang tapi diminimalkan.
- 7) Kesalahan siswa ditoleransi untuk mendorong keberanian siswa berkomunikasi.
- 8) Evaluasi ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata, bukan pada penggunaan struktur bahasa atau gramatika.<sup>27</sup>

Adapun langkah-langkah yang ditempuh, yaitu :

- 1) Didahulukan dengan dialog pendek yang menjelaskan tentang fungsi-fungsi ungkapan dalam dialog tersebut.
- 2) Latihan mengucapkan kalimat-kalimat pokok secara perorangan, kelompok atau klasikal.

---

<sup>27</sup>Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi ...*, hlm.67

- 3) Membahas tentang ungkapan-ungkapan komunikatif dalam kelas.
- 4) Siswa diharapkan dapat menarik kesimpulan sendiri tentang bahasa yang termuat dalam dialog, guru meluruskan bila terjadi kesalahan.
- 5) Guru mengevaluasi dengan mengambil sampel dari penampilan pelajar dalam kegiatan tersebut.

Diantara kelemahan metode ini adalah :

- 1) Pelajar termotivasi dalam belajar, karena pada hari pertama pelajaran, langsung dapat berkomunikasi dengan bahasa target.
- 2) Pelajar lancar berkomunikasi, dalam arti menguasai kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana dan strategis.
- 3) Suasana kelas hidup dengan aktifitas komunikasi antar siswa dengan berbagai model interaksi dan tingkat kebebasan yang cukup tinggi, sehingga tidak membosankan.

Adapun kelemahan metode ini adalah :

- 1) Memerlukan guru yang mempunyai keterampilan berkomunikasi secara memadai dalam bahasa sasaran.
- 2) Kemampuan membaca, dalam keterampilan tingkat ambang, tidak mendapatkan porsi yang cukup.
- 3) Loncatan langsung ke aktifitas komunikatif, bisa menyulitkan siswa pada tingkat permulaan.

## Kesimpulan

Hal ini menunjukkan bahwa “belajar” atau “mengetahui bahasa” tidak selalu, bahkan sering, tidak melibatkan “pengajaran”. Yang harus ada dalam keadaan belajar bahasa seperti ini ialah (1) keperluan belajar/memperoleh suatu sistem komunikasi (bahasa), dan (2) ada tersedia contoh atau “model” komunikasi itu.<sup>28</sup> Oleh karena itu dalam suatu pembelajaran bahasa harus ada Metode pembelajaran yang bersifat komunikatif yang bisa membentuk kemampuan baik secara internal maupun eksternal, yang tidak hanya meningkatkan dari segi kognitif saja tapi juga dari segi afektif, psikomotorik dan bisa mempengaruhi lingkungannya dengan nilai-nilai yang positif dan konstruktif sehingga hasil dari proses pembelajaran bisa sempurna dan bisa diandalkan.

Jadi, dengan adanya Metode Pembelajaran Bahasa Arab yang baik maka akan mewujudkan hasil yang baik juga, untuk mencapai suatu hasil yang

---

<sup>28</sup>Sri Utari Subyakto Nababan,,*Metodologi Pengajaran Bahasa*,..... hlm. 1

diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>29</sup> Artinya Metode dalam pembelajaran akan mempengaruhi segala macam bentuk aktifitas yang dilakukan oleh siswa sehingga proses dalam pembelajaran menentukan sikap dan perubahan yang terjadi khususnya pada sebuah target dan tujuan menuju keberhasilan yang sempurna dan menjadikan manusia yang beradab dan bermoral.

## Daftar Referensi

- Abubakar Muhammad, *Metode Khusus Pembelajaran Bahasa Arab*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981),
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang, Misykat, Cet.IV, 2009 ),
- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, humaniora,cet.III, 2009 ),
- Brown,H.Douglas, *Teaching by Principles-An Interactive Approach to Language Pedagogy* ( New york, Addison Wesley Longman,Inc.2001 ),
- Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Babasa I*, (Bandung : Angkasa, 1991), 07
- Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*,Cet. I ( Surabaya : Usaha Nasional, , 1992 ),
- Muhammad Ali Al-Khulli, dalam ( Alih bahasa oleh Hasan Saefulloh), *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* ( Yogyakarta : Basan Publishing, 2010 ) cet I
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. XV,
- Muljanto Sumardi, dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: PPSPA Depag RI, 1976),
- Sri Utari Subyakto Nababan,,*Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Subiyakto, Sri Utari, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta, Grametika Pustaka utama, 1993),
- Sumardi.*Metode Penelitian*.(Jakarta, Rajawali Press. 2000)
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009) Ed.1, Cet-2

---

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009) Ed.1, Cet-2, hlm. 195